

Analisis Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Dila Ardila¹, Isni Andriana², Reza Ghasarma³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

¹dilaardila63@gmail.com, ²isniandriana@fe.unsri.ac.id, ³reza_g@unsri.ac.id

ABSTRACT.

The purpose of this study was determine and analyze the financial performance of Islamic Banks in Indonesia. The study used quantitative data type by using secondary data as the data source. Data type by using secondary data as the data source. The sample used in this research is 9 islamic commercial banks that's was selected using purposive sampling method from a total population of 14 registered in Financial Service Authority from the period 2014-2018. The analytical technique used is descriptive analysis using the RGEC method: Risk Profile is measured using NPF and FDR ratio, Good Corporate Governance (GCG), Earnings is measured using ROA and BOPO ratio, and Capital is measured using KPMM ratio. The result showed that the NPF ratio in good category, FDR ratio in pretty good category, GCG in good category, ROA ratio in bad category, BOPO ratio in not good category and KPMM ratio in very good category.

Keywords: Financial Performance, RGEC, NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO and KPMM

ABSTRAK.

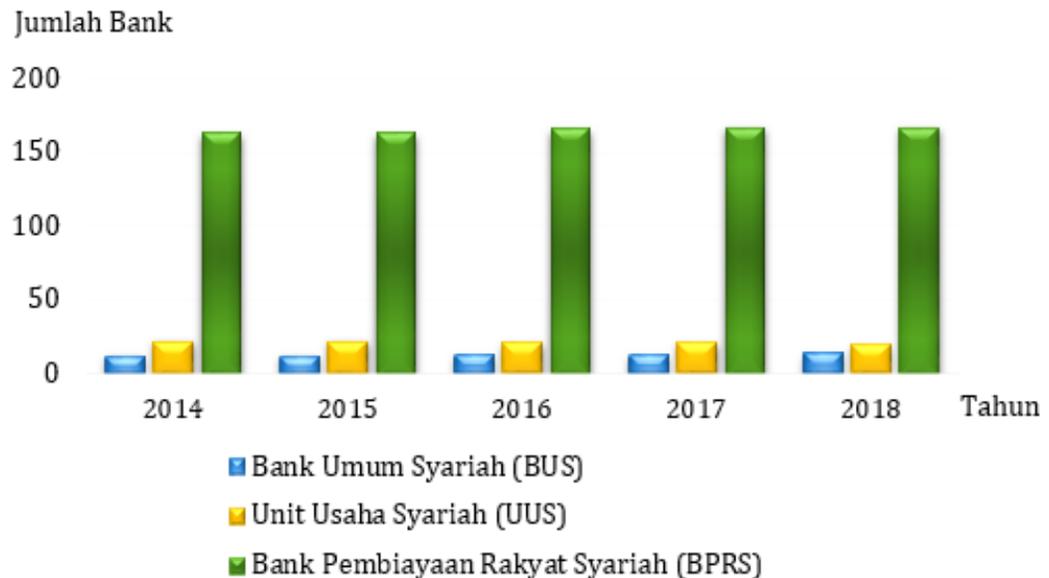
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 9 Bank Umum Syariah yang diseleksi melalui metode *purposive sampling* dari total 14 bank yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis Deskriptif dengan metode RGEC: Risk Profile diukur dengan rasio NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (GCG), *earnings* diukur dengan rasio ROA dan BOPO, *Capital* diukur dengan rasio KPMM. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata industri Bank Umum Syariah rasio NPF dalam kategori baik, FDR dalam kategori cukup baik, GCG dalam kategori baik, ROA dalam kategori kurang baik, BOPO dalam kategori tidak baik dan KPMM dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, RGEC, NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO dan KPMM

PENDAHULUAN

Di Indonesia selain Bank Konvensional, terdapat pula Bank Syariah yang dalam menjalankan kegiatannya menggunakan prinsip tanpa bunga. Peran strategis juga dimiliki perbankan syariah guna meningkatkan kesejahteraan umat, salah satu nya dapat melalui proses intermediasi seperti kegiatan penghimpunan dana maupun penyediaan jasa keuangan lainnya yang berlandaskan pada prinsip syariah (Umiyati &

Faly, 2015). Adapun perkembangan jumlah Perbankan Syariah di Indonesia hingga saat ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018

Sumber: www.ojk.go.id (diolah penulis)

Grafik 1. tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami perubahan. Pada tahun 2014-2015 jumlah BUS di Indonesia hanya terdapat 12 bank, kemudian menjadi 13 bank ditahun 2016-2017, terakhir tahun 2018 menjadi 14 bank. Adapun perkembangan UUS tahun 2014-2015 berjumlah 22 unit, lalu ditahun 2016-2017 menjadi 21 unit, terakhir tahun 2018 turun menjadi 20 unit saja. Sedangkan BPRS untuk tahun 2014-2015 berjumlah 163 bank, tahun 2016 menjadi 166 bank dan tahun 2017 kembali bertambah menjadi 167 bank yang kemudian tidak bertambah ditahun 2018.

Menurut laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan (2018) yang mencatat bahwa keuangan syariah ternyata belum dapat mengimbangi pertumbuhan keuangan konvensional. Bahkan masih tertinggal sangat jauh jika dilihat dari *Market Share* Perbankan Syariah hanya sebesar 5,70% dengan perkembangan ROA 1,69%. Mengingat pentingnya peranan Bank Syariah di Indonesia, maka kinerja Bank Syariah perlu ditingkatkan agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien.

Dilansir dari CNBC Indonesia (2019), selama 5 tahun terakhir perbankan syariah mengalami kondisi yang cukup sulit dimana kinerja perbankan melambat. Dimana kinerja tiap-tiap bank tidak merata, ada yang bagus, biasa-biasa saja, bahkan memprihatinkan. Dimana kondisi perbankan syariah tersebut akan selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan likuiditas, modal dan efisiensi. Sedangkan menurut berita harian yang dilaporkan Kontan (2019) permodalan pada Perbankan Syariah hingga kini masih terbatas. Bank Mandiri Syariah menjadi satu-satunya bank dengan modal sampai Rp 30 triliun, sedangkan 7 bank lainnya dikategori modal Rp 1 triliun sampai Rp 5 Triliun dan sisa nya dibawah Rp 1 triliun.

TINJAUAN LITERATUR

Bank Syariah

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan dimana dalam menjalankan prinsip, operasional dan juga produknya harus berlandaskan pada Alqur'an dan Hadist (Alma & Priansa, 2009). Bank Islam tentunya tidak boleh terlibat dalam transaksi yang bersifat riba, dalam sistem bagi hasilpun harus dilakukan secara adil. Berbeda dengan Bank Konvensional yang menggunakan sistem bunga. Sedangkan menurut Kattel (2011) Perbankan Syariah adalah bank yang dalam prinsipnya berdasarkan hukum Islam (Syariah) dan dalam penerapan praktisnya mempertimbangkan pengembangan ekonomi Islam. Mengacu pada aturan syariah, atau biasa dikenal *Fiqh Al-Muamalat* (transaksi Islam), prinsip dasar perbankan Islam adalah pembagian keuntungan dan kerugian. Sehingga dalam transaksinya terhindar dari unsur riba.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasional yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Menurut Muhamad (2011) kinerja keuangan perusahaan sangat menentukan bagi preferensi masyarakat baik *stakeholder* maupun *bond holder*. Selain itu menurut Greuning & Iqbal (2011) proyeksi kinerja keuangan dapat digunakan dalam melakukan analisis kredit yang kemudian dapat dilihat apakah arus kas sebuah perusahaan dapat mencukupi atau membayar bunga dan pokok dari hutang.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*)

Pendekatan yang dapat digunakan bank dalam melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yaitu menggunakan pendekatan risiko atau biasa dikenal *Risk-based Bank Rating* (RBBR) (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor

10/SEOJK 03/2014, tata cara yang digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan Bank Umum Syariah secara individu mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.

-Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

-Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan aset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq \text{FDR} < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{FDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{FDR} < 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} \geq 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas 5 (lima) prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional dan kewajaran. Selain itu Bank Umum Syariah dalam melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) secara berkala meliputi 11 faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu:

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- Kelengkapan dan Pelaksanaan tugas komite
- Pelaksanaan prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- Penanganan benturan kepentingan
- Penerapan fungsi kepatuhan
- Pelaksanaan fungsi audit intern
- Pelaksanaan fungsi audit ekstern
- Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)
- Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Umum Syariah, laporan keuangan GCG serta laporan internal.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*Sustainability*) rentabilitas, manajemen rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial. Bank Umum Syariah dalam menilai faktor rentabilitas yang akan digunakan yaitu:

- ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sebuah kemampuan perbankan dari keseluruhan aset yang ada kemudian digunakan untuk memperoleh keuntungan. Rumus yang pada rasio ini yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5 %
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5 %
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25 %
4	Kurang Sehat	0 % < ROA ≤ 0,5 %
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0 %

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

-BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% > \text{BOPO} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% > \text{BOPO} \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% > \text{BOPO} \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan pemodal. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank Umum Syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{KPMM} = \frac{(\text{M tier 1} + \text{M tier 2} + \text{M tier 3}) - \text{Penyertaan}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (KPMM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{KPMM} \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6 \leq \text{KPMM} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{KPMM} \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

METODE PENELITIAN

Data sekunder merupakan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini, dimana data-data yang diperoleh adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sekaran & Roger, 2017). Adapun data yang akan di olah yaitu laporan tahunan (*Annual Report*) dan juga laporan *Good Corporate Governance* (GCG) dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2014-2018 yang di upload pada website masing-masing bank. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan sampel penelitian yang diambil yaitu 9 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Data yang diperoleh nantinya akan dikelola menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan memberikan gambaran atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui populasi atau sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan dari data tersebut (Sugiyono, 2012). Melalui analisis deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah, 2011). Penelitian ini nantinya akan berfokus pada analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) pada perbankan dengan variabel yang digunakan yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO dan KPMM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan menggambarkan nilai dari hasil rasio RGEC secara minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata hitung untuk setiap Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2014-2018.

Tabel 6. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. Deviasi
NPF	45	4.97	0.04	2.93	1.54
FDR	45	104.75	69.44	86.77	8.14

GCG	45	3	1	2.06	0.64
ROA	45	3.22	-10.77	0.17	2.40
BOPO	45	217.4	73.32	99.63	22.86
KPMM	45	29.72	11.51	17.47	3.83

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Tabel diatas menjelaskan tentang analisis statistik deskriptif Bank Umum Syariah di Indonesia dilihat dari metode RGEC. Adapun penjelasan rasio RGEC tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh dari variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai maksimumnya adalah 4.97 dan nilai minimumnya adalah 0.04. Adapun standar deviasi untuk variabel NPF nya adalah 1.54 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 2.93. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPF cukup baik. Karena tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPF tertinggi dan terendah.
2. Hasil yang diperoleh dari variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai maksimumnya adalah 104.75 dan nilai minimumnya adalah 69.44. Adapun standar deviasi untuk variabel FDR nya adalah 8.14 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 86.77. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel FDR cukup baik. Karena tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR tertinggi dan terendah.
3. Hasil yang diperoleh dari variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan bahwa nilai maksimumnya adalah 3 dan nilai minimumnya adalah 1. Adapun standar deviasi untuk variabel GCG nya adalah 0.64 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 2.06. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel GCG cukup baik. Karena tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari nilai GCG tertinggi dan terendah.
4. Hasil yang diperoleh dari variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai maksimumnya adalah 3.22 dan nilai minimumnya adalah -10.77. Adapun standar deviasi untuk variabel ROA nya adalah 2.40 menunjukkan simpangan data yang lebih besar dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 0.17. Karena simpangan data lebih besar, maka menunjukkan bahwa data variabel ROA tidak baik. Karena terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA tertinggi dan terendah.
5. Hasil yang diperoleh dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai maksimumnya adalah 217.4 dan nilai minimumnya adalah 73.32. Adapun standar deviasi untuk variabel BOPO nya adalah 22.86 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 99.63. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bawa data variabel

BOPO cukup baik. Karena tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO tertinggi dan terendah.

6. Hasil yang diperoleh dari variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) menunjukkan nilai maksimumnya adalah 29.72 dan nilai minimumnya adalah 11.51 Adapun standar deviasi untuk variabel KPMM nya adalah 3.83 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada meannya (nilai rata-rata) sebesar 17.47. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bawa data variabel KPMM cukup baik. Karena tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio KPMM tertinggi dan terendah.

Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEK

Non Performing Financing (NPF)

Tabel 7. Perhitungan Rasio NPF Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	Rasio NPF %					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	0.82	0.81	0.07	0.04	0.04	0.36	1
Bank BNI Syariah	1.04	1.46	1.64	1.5	1.52	1.43	1
Bank BRI Syariah	3.65	3.89	3.19	4.75	4.97	4.09	2
Bank Jabar Banten Syariah	3.93	4.45	4.92	2.85	1.96	3.62	2
Bank Muamalat Indonesia	4.85	4.2	1.4	2.75	2.58	3.16	2
Bank Panin Dubai Syariah	0.29	1.94	1.86	4.83	3.84	2.55	2
Bank Syariah Bukopin	3.34	2.74	4.66	4.18	3.65	3.71	2
Bank Syariah Mandiri	4.29	4.05	3.13	2.71	1.56	3.15	2
Bank Victoria Syariah	4.75	4.82	4.35	4.08	3.46	4.29	2
Rata-Rata Industri						2.93	2

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perolehan nilai *Non Performing Financing (NPF)* secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi "memadai". Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk rasio NPF sebesar 2.93%. Berdasarkan ketentuan nilai minimal NPF suatu bank akan dikatakan baik jika perolehan nilai NPF tersebut dibawah batas ketentuan minimal rasio NPF yaitu dibawah 8 %.

Hasil perhitungan NPF akan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh semakin kecil. Dengan hasil tersebut maka Bank Umum Syariah di Indonesia secara industri memiliki kemampuan yang baik dalam menangani pembiayaan yang telah dikeluarkan. Adapun kinerja masing-masing bank yaitu Bank Aceh Syariah dan Bank BNI Syariah berada dalam kondisi yang sangat memadai sedangkan Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang memadai.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tabel 8. Perhitungan Rasio FDR Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	Rasio FDR %					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	92.38	84.05	84.59	69.44	71.98	80.49	2
Bank BNI Syariah	92.6	91.94	84.57	80.21	79.62	85.79	3
Bank BRI Syariah	93.9	84.16	81.42	71.87	75.49	81.37	2
Bank Jabar Banten Syariah	93.69	104.75	98.73	91.03	89.85	95.61	3
Bank Muamalat Indonesia	84.14	90.3	95.13	84.41	73.18	85.43	3
Bank Panin Dubai Syariah	94.04	96.43	91.99	86.95	88.82	91.65	3
Bank Syariah Bukopin	92.89	90.56	88.18	82.44	93.4	89.49	3
Bank Syariah Mandiri	81.92	81.99	79.19	77.66	77.25	79.60	2
Bank Victoria Syariah	95.19	95.29	100.67	83.57	82.78	91.50	3
Rata-Rata Industri						86.77	3

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perolehan nilai *Performing to Deposit Ratio* (FDR) untuk secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi “cukup memadai”. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk rasio FDR sebesar 86.77%. Nilai tersebut berada dikisaran $85\% \leq FDR < 100\%$ yang artinya kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia secara industri sudah cukup baik jika dilihat dari rasio FDR. Hasil perhitungan FDR akan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh semakin kecil.

Adapun kinerja masing-masing bank yaitu Bank Aceh Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri berada dalam kondisi yang memadai sedangkan Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopi dan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang cukup memadai.

Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 9. Perhitungan GCG Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	GCG					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	2	2	2	3	3	2.4	2
Bank BNI Syariah	2	2	2	2	2	2	2
Bank BRI Syariah	1.71	1.61	1.60	1.57	1.54	1.61	2
Bank Jabar Banten Syariah	2	3	3	3	3	2.8	3
Bank Muamalat Indonesia	3	3	2	3	3	2.8	3
Bank Panin Dubai Syariah	1.40	2	2	3	2	2.08	2
Bank Syariah Bukopin	2	1.50	1.50	1.50	1.50	1.60	2
Bank Syariah Mandiri	2	1	1	1.34	1	1.27	1
Bank Victoria Syariah	1.93	3	1.97	1.62	1.56	2.02	2
Rata-Rata Industri						2.06	2

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perolehan nilai *Good Corporate Governance* (GCG) secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi “memadai”. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk GCG sebesar 2.06. Nilai rata-rata GCG sebesar 2.0633 artinya *Self Assessment* bank pada tahun 2014-2018 adalah 2.06. Angka tersebut menunjukkan nilai GCG Bank Umum Syariah di Indonesia berkisar $1.5 \leq GCG < 2.5$ dengan demikian berada pada nilai komposit 2 (sehat).

Adapun kinerja masing-masing bank yaitu Bank Syariah Mandiri berada dalam kondisi yang sangat memadai, Bank Aceh Syariah Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang memadai sedangkan Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi yang memadai.

Return On Asset (ROA)

Tabel 10. Perhitungan Rasio ROA Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	Rasio ROA %					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	3.22	2.83	2.48	2.51	2.38	2.68	1
Bank BNI Syariah	1.27	1.43	1.44	1.31	1.42	1.37	2
Bank BRI Syariah	0.08	0.77	0.95	0.51	0.43	0.55	3
Bank Jabar Banten Syariah	0.69	0.25	-8.09	0.63	0.54	-2.38	5
Bank Muamalat Indonesia	0.17	0.2	0.22	0.11	0.08	0.16	4
Bank Panin Dubai Syariah	1.99	1.14	0.37	-10.77	0.26	-1.40	5
Bank Syariah Bukopin	0.27	0.79	-1.12	0.02	0.02	-0.004	5
Bank Syariah Mandiri	-0.04	0.56	0.59	0.59	0.88	0.52	3
Bank Victoria Syariah	-1.87	-2.36	-2.19	0.36	0.32	-1.15	5
Rata-rata Industri						0.17	4

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi “kurang memadai”. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk rasio ROA sebesar 0.17%. Angka tersebut menunjukkan rasio ROA Bank Umum Syariah di Indonesia berkisar $0\% \leq ROA < 0,5\%$ yang artinya kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia secara industri kurang baik jika dilihat dari rasio ROA. Hasil perhitungan ROA akan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh semakin besar.

Adapun kinerja masing-masing bank yaitu Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi yang sangat memadai, selanjutnya Bank BNI Syariah berada dalam kondisi yang sangat memadai, sedangkan Bank BRI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah berada dalam kondisi yang cukup memadai, Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi kurang memadai, sisa nya Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang tidak memadai.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 11. Perhitungan Rasio BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	Rasio BOPO %					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	73.32	76.07	83.05	78	79.09	77.91	1
Bank BNI Syariah	89.8	89.63	86.88	87.62	85.37	87.86	4
Bank BRI Syariah	99.77	93.79	91.33	95.34	95.32	95.11	5
Bank Jabar Banten Syariah	96.94	98.78	122.77	134.63	94.66	109.56	5
Bank Muamalat Indonesia	97.33	97.36	97.76	97.68	98.24	97.67	5
Bank Panin Dubai Syariah	82.58	89.29	96.17	217.4	99.57	117.00	5
Bank Syariah Bukopin	96.77	91.99	109.62	99.2	99.45	99.41	5
Bank Syariah Mandiri	100.6	94.78	94.12	94.44	90.68	94.92	5
Bank Victoria Syariah	143.31	119.19	131.34	96.02	96.38	117.25	5
Rata-rata Industri						99.63	5

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi “tidak memadai”. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk rasio BOPO sebesar 99.63%. Angka tersebut menunjukkan rasio BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia BOPO > 89% yang artinya kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia secara industri tidak baik jika dilihat dari rasio BOPO. Hasil perhitungan BOPO akan dikatakan semakin baik jika nilai yang diperoleh semakin kecil.

Adapun kinerja masing-masing bank yaitu Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi sangat memadai, Bank BNI Syariah berada dalam kondisi yang sangat kurang memadai sedangkan Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang tidak memadai.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Tabel 12. Perhitungan Rasio KPMM Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

Nama Bank	Rasio KPMM %					Rata-Rata	Peringkat Komposit
	2014	2015	2016	2017	2018		
Bank Aceh Syariah	19.93	19.44	20.74	21.5	19.67	20.26	1
Bank BNI Syariah	16.89	15.48	14.92	20.14	19.31	17.35	1
Bank BRI Syariah	12.89	13.94	20.63	20.05	29.72	19.45	1
Bank Jabar Banten Syariah	15.83	22.53	18.25	17.91	16.43	18.87	1
Bank Muamalat Indonesia	13.91	12	12.74	13.62	12.34	12.92	1
Bank Panin Dubai Syariah	25.69	20.3	18.17	11.51	23.15	19.76	1
Bank Syariah Bukopin	14.8	16.31	15.15	19.2	19.31	16.95	1
Bank Syariah Mandiri	14.12	12.85	14.01	15.89	16.26	14.63	1
Bank Victoria Syariah	15.27	16.14	15.98	19.29	22.07	17.75	1
Rata-rata industri						17.47	1

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara industri Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kondisi “sangat memadai”. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tahunan industri Bank Umum Syariah selama periode tahun 2014 hingga 2018 untuk rasio KPMM sebesar 17.47%. Angka menunjukkan perolehan KPMM $\geq 12\%$ yang artinya kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia secara industri sudah sangat baik jika dilihat dari rasio KPMM. Hasil perhitungan KPMM akan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh semakin besar. Adapun kinerja masing-masing bank semuanya berada dalam kondisi yang sangat memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Hasil penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*) pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPF dan risiko likuiditas dengan rasio FDR selama tahun 2014-2018. Pertama rata-rata industri Bank Umum Syariah di Indonesia untuk rasio NPF sebesar 2.93 persen yang artinya dalam kondisi “baik”. Kedua rata-rata industri Bank Umum Syariah di Indonesia untuk rasio FDR sebesar 86.77 persen yang menunjukkan kondisi kinerja bank yang “cukup baik”.
- Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2014 hingga 2018 memiliki rata-rata industri sebesar 2.06. Sehingga menunjukkan kinerja yang “baik” terhadap penerapan 11 aspek penilaian GCG sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesional dan Kewajaran.
- Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan 2 indikator yaitu menggunakan rasio ROA dan rasio BOPO. Pertama rata-rata industri Bank Umum Syariah di Indonesia untuk rasio ROA sebesar 0.17 persen yang artinya kinerja bank “kurang baik”. Kedua rata-rata industri Bank Umum Syariah di Indonesia untuk rasio BOPO sebesar 99.63 persen yang menunjukkan bank memiliki kinerja yang “tidak baik”.
- Hasil penilaian Permodalan (*Capital*) pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan rasio KPMM menunjukkan rata-rata rasio dari tahun 2014 hingga 2018 sebesar 17.47 persen yang artinya menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang “sangat baik”.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada objek sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk menambah periode penelitian lebih dari 5 tahun dan menambah rasio keuangan yang digunakan seperti rasio NOM (*Net Operation Margin*), ROE (*Return On Equity*), dan NI (*Net Imbalan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., & Priansa, D. J. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta CV.
- Bank Indonesia. (2012). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/>
- CNBC, Indonesia. (2019). *Perbankan Syariah Masih Sulit Bersaing Dengan Konvensional*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190607133414-29-77037/perbankan-syariah-masih-sulit-bersaing-dengan-konvensional>. Diakses 30 september 2019
- Greuning, H. van, & Iqbal, Z. (2011). *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kattel, B. (2011). *The Islamic Banking and Finance Workbook*. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Kontan. (2019). *Problem Likuiditas Perbankan Syariah 2019*. Retrieved from <https://analisis.kontan.co.id/news/problem-likuiditas-perbankan-syariah-2019>. Diakses 30 september 2019
- Muhamad. (2011). *Manajemen Bank Syari'ah (Revisi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Laporan Keuangan OJK Tahun 2018*.
- Sanusi, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis (6th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Umiyati, & Faly, Q. P. (2015). *Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC*. 2(2), 185–201.